



## IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MTs RAUDLATUL ULUM KARANGPLOSO MALANG

Muhammad Rafli Salim<sup>1</sup>, Rosichin Mansur<sup>2</sup>, Imam Safi'i<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: <sup>1</sup>[21901011163@unisma.ac.id](mailto:21901011163@unisma.ac.id), <sup>2</sup>[rosichin.mansur@unisma.ac.id](mailto:rosichin.mansur@unisma.ac.id),

<sup>3</sup>[imam.safii@unisma.ac.id](mailto:imam.safii@unisma.ac.id)

### Abstract

*Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Karangploso Malang has not had a significant impact on student behavior, this is evidenced by the large number of students who make Islamic teachings only limited to back knowledge (knowledge), students have not been able to apply and practice Islamic teachings in everyday life. Researchers used qualitative research methods with a case study type approach. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis in the research was carried out through the stages of analysis of data collection, data compaction, data presentation, data verification. Examination of data validity in research on engagement expansion, observation persistence, and triangulation. The results of this study are (1) religious culture at MTs Raudlatul Ulum includes: greetings, smiles, greetings, Dhuha prayers and midday prayers in congregation, istigasah and guidance on reading the Qur'an (BBQ), (2) implementation of cultural worship at MTs Raudlatul Ulum is carried out every day that has been designed by the school, (3) the results of the implementation of habituation of religious cultural activities have a positive impact on student morals, namely students have good morals in everyday life in accordance with Islamic religious teachings such as mutual respect, avoiding immoral acts, the importance of prayer, enthusiasm for learning the Qur'an.*

**Kata kunci:** Implementasi, Budaya Religius, Akhlak Siswa.

### A. Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini telah berkembang dengan begitu pesat sehingga sangat berbeda dengan pendidikan masa lalu. Perkembangan pesat dalam teknologi dan ilmu pengetahuan juga telah memengaruhi dunia pendidikan saat ini. Untuk mengembangkan potensi diri seseorang, pendidikan adalah metode yang paling tepat dan strategis untuk belajar. Anak atau peserta didik dilatih,

dibimbing, dan dibina secara konsisten sesuai dengan potensi dan keinginan mereka melalui pendidikan. Pendidikan anak dimulai saat bayi masih dalam kandungan karena bayi mencatat perasaan ibu, seperti gembira, sedih, resah, pemaaf, atau pemaaf. Perasaan-perasaan ini akan disimpan oleh bayi dan dicatat setelah kelahiran. (Imam Safi'i: 2017)

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan fitrah keberagamaan (religiusitas) siswa sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam diberikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu dengan mengajar dan mendidik siswa agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam setelah mereka selesai belajar. Selain itu, mereka menggunakan ajaran agama sebagai cara untuk menjalani hidupnya untuk keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat didefinisikan sebagai pembelajaran PAI secara nasional. Tujuan tersebut adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, rasa seni, dan bertanggung jawab atas masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Tujuan PAI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah juga diperkuat oleh Permendiknas 22 Tahun 2006, yang menetapkan standar isi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI. Tujuan PAI adalah untuk menghasilkan orang yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu orang yang cerdas, rajin beribadah, cerdas, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara sosial dan pribadi, dan membangun masyarakat yang harmonis.

Sayangnya, tujuan mulia PAI tersebut secara implementatif di sekolah belum berpengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku siswa. Hingga saat ini, masih ada banyak masalah yang terkait dengan pelaksanaan PAI di institusi pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) belum memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkah laku remaja, seperti perkelahian, konsumsi alkohol, obat-obatan terlarang, dan pergaulan bebas. Pada dasarnya, ajaran Islam bisa dimaknai hanyalah suatu pengetahuan, dan tidak mungkin digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan budaya religius adalah kegiatan sehari-hari yang terjadi pada kegiatan belajar di suatu lembaga pendidikan. Aktivitas harian dilakukan secara rutin, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama

bukan hanya kewajiban dan tugas bersama. Begitu juga dengan tugas dan tanggung jawab guru agama, serta guru di sekolah lain dan guru disiplin ilmu. Pendidikan agama tidak terbatas pada pengetahuan; itu juga mencakup pembentukan sikap, tindakan, dan pengalaman religius. Oleh karena itu, tidak hanya guru agama tetapi juga guru di bidang studi lainnya harus mendukung pembentukan sikap, perilaku, dan pengamalan hal keagamaan. Kedua, kita harus membuat lembaga pendidikan menjadi laboratorium pendidikan agama, dengan lingkungan dan proses kehidupan yang memungkinkan siswa benar-benar belajar agama. Tumbuh kembang seorang siswa dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan lembaga pendidikan. lingkungan komunitas. Lingkungan pendidikan dapat mendorong budaya religius. Ketiga, ajaran agama tidak hanya diwariskan. Secara formal, guru agama membahas topik-topik keagamaan selama proses pendidikan, tetapi terkadang tidak termasuk dalam proses kehidupan. Setiap hari, guru dapat dengan sukarela memberikan pelajaran agama kepada siswa ketika mereka melihat sikap atau perilaku siswa yang bertentangan dengan ajaran agama yang diciptakan oleh situasi atau kondisi religius (Faturrahman, 2016: 35–36).

Sekolah memiliki budaya religius yang terdiri dari nilai-nilai Islam yang mendasari kebijakan dan tindakan mereka, dan yang digunakan oleh semua siswa dalam kehidupan sehari-hari. Serangkaian norma, nilai, dan kepercayaan yang diterima bersama membentuk budaya sekolah. (Masitoh, 2017: 25–26). Selain itu, budaya religius di sekolah dapat berupa cara siswa berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai agama, karena agama sendiri berarti mengikuti semua ajaran Islam secara menyeluruh (Suprapno, 2019: 23). Adapun wujud budaya religius dalam sebuah kegiatan sehari-hari yang dijalankan peserta didik di sekolah meliputi; 3S (salam, senyum, sapa), salat Duha, kegiatan membaca Al-Qur'an, saling hormat dan toleran, (Pahlevi, 2020: 32–35).

Program baca tulis Al-Qur'an membantu orang belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan fokus pada pemahaman informasi. Program ini terdiri dari beberapa tahap, termasuk menghafal, memahami simbol, dan menjadi mahir membaca dan menulis dengan benar. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk memperoleh kemampuan untuk membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib dalam huruf Arab (Muspiroh, 2018: 50–51).

Kaitannya dengan peningkatan akhlak atau karakter siswa, Asmaun Sahlan mengemukakan bahwa terdapat beberapa sikap religius yang terlihat dalam diri seseorang dalam menjalankan diantaranya adalah kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, dan

disiplin tinggi (Asmaun, 2010: 67–68). Rosichin Mansur menyatakan bahwa kebiasaan disiplin harus ditanamkan pada siswa di sekolah karena jika itu menjadi kebiasaan, disiplin akan melekat pada diri siswa di mana pun mereka berada. Dikatakan bahwa disiplin dilakukan secara teratur dan tepat waktu membuat siswa menjadi pribadi yang lebih baik. (Rosichin Mansur, 2022: 1).

Muhaimin mengungkapkan strategi pembinaan nilai agama di Madrasah dapat dipraktikkan dengan (1) strategi kekuasaan, atau strategi penanaman agama di madrasah menggunakan tenaga manusia, dalam hal ini pimpinan madrasah/berperan sebagai pelopor kegiatan keagamaan bersama seluruh umat sangat kuat dalam hal membawa perubahan, (2) strategi yang meyakinkan sedang diterapkan melalui pembentukan opini dan pandangan anggota masyarakat atau madrasah, (3) pendidikan ulang normatif, norma adalah aturan-aturan yang berlaku bagi masyarakat yang dapat diterapkan di sekolah. (Muhaimin, 2011: 137–138).

Sebelumnya ada juga beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang budaya religious. Choirun Nisa, (2019), Dalam diskusi tentang penggunaan budaya religious untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Kambeng di Slahung, Ponorogo, dikatakan bahwa ada tiga strategi untuk menerapkan budaya religious: kekuatan strategi, strategi persuasif, dan strategi pemulihan normatif. Strategi kekuatan diterapkan melalui pendekatan perintah dan larangan, serta penghargaan dan hukuman. Strategi persuasif dan pemulihan normatif diterapkan melalui pembiasaan maupun suri tauladan.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan Yusinta Khoerotul Nisa, (2017), membahas tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas, menyatakan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religious dapat dilaksanakan melalui metode cerita saat pembelajaran berlangsung, metode reward dan punishment. Sementara penelitian Khoirrosyid Oktifuadi, (2018) membahas Implementasi Nilai- Nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang, menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai religiusitas dapat dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Setelah melihat dari beberapa peneliti terdahulu yang bersinggungan dengan penelitian ini, bahwa peneliti terdahulu menitik beratkan focus penelitiannya pada strategi internalisasi yang digunakan dalam melaksanakan budaya religious di sekolah, namun, penelitian ini fokus pada bentuk dan hasil

implementasi budaya religius di lokus penelitian dengan ciri khas sekolah yang berafiliasi dengan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah, yang tentunya mempunyai karakteristik berbeda dengan sekolah umum.

## **B. Metode**

Bedasarkan latar belakang penelitian, maka data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang diamati dikumpulkan melalui metode penelitian kualitatif (Moleong, 2007). Peneliti akan menggunakan studi kasus, yaitu jenis penelitian yang mempelajari informasi tentang individu, kelompok, organisasi, dan program kegiatan dalam jangka waktu tertentu (Sugiyono, 2013: 4).

Peneliti melihat budaya religius di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang secara langsung untuk mengumpulkan data. Peneliti melakukan penelitian di MTs Raudlatul Ulum. Kepala sekolah, koordinator budaya religius, dan siswa adalah sumber data primer penelitian ini. Sumber data sekunder berasal dari dokumentasi dan catatan lapangan di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, teknik analisis deskriptif interaktif digunakan untuk menganalisis data antar elemen terus menerus sampai data menjadi jenuh. (Umar Sidiq, 2019:75). Langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Peneliti mengumpulkan data kondensasi dengan memilih, memfokuskan, merangkum, mengabstrak, dan mengubah data yang mereka peroleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Budaya Religius Yang Ada Di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang Melalui Kegiatan Budaya Religius Di MTs Raudlatul Ulum**

Wujud budaya religius didefinisikan sebagai keberadaan nilai-nilai, praktik, dan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari individu atau berkelompok. Wujud budaya religius dapat berkembang dalam setiap perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari.

Salah satu madrasah tsanawiyah, MTs Raudlatul Ulum, memiliki kegiatan budaya religius yang dilakukan setiap hari, membuat siswa terbiasa melakukannya.

Budaya religius yang ada di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang melalui Kegiatan budaya religius di Mts Raudlatul Ulum terdiri dari:

1) Salam, senyum, sapa (S3)

- 2) Salat berjama'ah duha, salat zuhur
- 3) Istigasah dan doa bersama
- 4) Bimbingan baca Al-Qur'an (BBQ).

## **2. Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang**

### **1) Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang.**

Implementasi budaya religius merupakan suatu proses di mana nilai-nilai dan praktik keagamaan tertentu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Budaya religius melibatkan pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan.

MTs Raudlatul Ulum mempunyai wujud kegiatan budaya religius seperti kegiatan salam, senyum, sapa atau dikenal dengan S3, istigasah, salat duha dan salat zuhur berjama'ah, serta bimbingan baca Al-Qur'an. Peran guru sangatlah penting bagi siswa dalam menjalankan teknis pelaksanaan budaya religius.

#### **a. Implementasi Salam, senyum, sapa (S3) di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang.**

Kegiatan budaya religius seperti salam, senyum, dan sapa (S3) telah diterapkan di MTs Raudlatul Ulum, adapun tata cara mengimplementasikan yakni:

- 1) Guru berangkat lebih awal sebelum siswa datang ke sekolah.
- 2) Guru menunggu siswa di depan pintu gerbang untuk menyambut kedatangan siswa.
- 3) Guru dan siswa bersalam-salaman sambil mengucapkan salam, serta menanyakan kabar mereka sambil tersenyum kepada siswa.

Salam dan sapaan dianjurkan dalam Islam. Salam tidak hanya dapat digunakan untuk mendoakan orang lain, tetapi juga untuk menunjukkan persaudaraan antar sesama. Secara sosiologi, salam dan sapaan dapat meningkatkan interaksi antar manusia karena meningkatkan rasa penghormatan sehingga orang-orang dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Salam, senyum, dan hubungi. Dalam perspektif budaya, hal ini menunjukkan bahwa komunitas masyarakat yang damai, santun, toleran, hormat, dan tenggang rasa (Pahlevi, 2020: 32-35).

Dalam tataran implementatif di MTs Raudlatul Ulum tentang salam, senyum, dan sapa (S3) yang dilakukan oleh guru sebagai bentuk saling menghormati dan menghargai antara siswa dan guru. Cara guru berangkat lebih awal kemudian menyambut siswa lalu bersalaman, mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa.

b. Implementasi salat berjama'ah di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang.

Kegiatan budaya religius salat duha dan salat zuhur berjama'ah telah di terapkan di MTs Raudlatul Ulum, adapun tata cara mengimplementasikan yakni:

- 1) Guru akan memberikan pengumuman melalui speaker sekolah yang menandakan akan dilaksanakan salat duha atau pun salat zuhur.
- 2) Siswa akan segera mengantri berwudhu untuk melaksanakan salat duha ataupun salat zuhur.
- 3) Guru akan membacakan sholawatan (pujian-pujian).
- 4) Pelaksanaan salat duha dan zuhur berjama'ah salat duha dilakukan empat rakaat, dan dua salam, sedangkan salat zuhur dilakukan dengan empat rakaat, dan satu salam

Ibadah dengan mengambil wudhu kemudian dilanjut dengan membaca Al-Qur'an, memiliki dampak pada spiritualitas dan mentalitas seseorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seseorang yang sedang menuntut ilmu dianjurkan melakukan mensucikan diri baik secara fisik maupun rohani (Pahlevi, 2020: 32-35).

Implementatif di MTs Raudlatul Ulum yang telah dilakukan oleh guru sebagai bentuk awal siswa sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan cara mensucikan diri baik secara fisik maupun rohani melalui kegiatan salat berjamaah. Guru mengumumkan lewat speaker sekolah sebagai tanda siswa untuk melaksanakan salat duha dan zuhur, siswa mengambil wudu, guru bersholawatan. Pelaksanaan salat duha empat rakaat dan dua salam, dan salat zuhur dilaksanakan empat rakaat. Adanya kegiatan tersebut untuk siswa mensucikan diri sebelum menuntut ilmu.

c. Implementasi istigasah di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang



Kegiatan budaya religius istigasah telah diterapkan di MTs Raudlatul Ulum, adapun tata cara mengimplementasikan yakni:

- 1) Kegiatan istigasah diterapkan di saat selesainya kegiatan salat duha.
- 2) Pembacaan istigasah dipimpin oleh bapak guru untuk membacakan bacaan istigasah.
- 3) Setelah kegiatan istigasah usai, maka guru akan membuat kelompok kecil yang mana akan dibimbing oleh guru yang telah dibagi untuk beberapa kelompok kecil tersebut.
- 4) Satu bulan sekali, guru akan menunjuk perwakilan satu orang untuk memimpin istigasah

Istigasah adalah doa yang sifatnya kolektif dan dilaksanakan secara terus menerus yang dimaksudkan untuk meminta pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan sebenarnya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada Sang Khaliq, dia akan menerima apa pun yang dia mau (Asmaun, 2010: 120)

Implementatif di MTs Raudlatul Ulum yang dilakukan oleh guru sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang bertujuan memohon pertolongan kepada Allah SWt agar dipermudah dalam mencari ilmu di sekolah melalui budaya religius yang bentuknya seperti pembacaan istigasah yang dipimpin oleh bapak guru. Setelah itu guru akan membuat kelompok kecil, kemudian mereka akan dibimbing untuk membaca istigasah. Setiap satu bulan sekali dari kelompok kecil tersebut ditunjuk untuk menjadi pemimpin istigasah. Istigasah yang memiliki tujuan memohon pertolongan dari Allah SWT sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq.

d. Implementasi Bimbingan baca Al-Qur'an (BBQ) di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang

Kegiatan budaya religius baca Al-Qur'an (BBQ) telah diterapkan di MTs Raudlatul Ulum, adapun tata cara mengimplementasikan yakni:

- 1) Masing-masing siswa secara bergilir menyetorkan bacaan kepada ustad dan ustazah dengan surah/ayat yang telah ditugaskan sebelumnya.
- 2) Ustaz dan ustazah mendengarkan bacaan siswa serta memberikan evaluasi tentang kualitas bacaanya dan memberikan



rekomendasi apakah siswa tersebut melanjutkan surah selanjutnya, atau tetap di surah yang telah dibaca.

Kriteria dapat melanjutkan surah berikutnya adalah siswa yang sudah mampu membaca dengan sangat baik secara panjang pendek bacaan surah tajwid, makharijul huruf, dan sifatul huruf. Sebaliknya ia tetap/tidak naik ke surah/ayat berikutnya apabila belum baik dan lancar bacaannya.

Program baca tulis Al-Qur'an berfokus pada pemahaman informasi dengan mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an dalam beberapa tahap. Tahap-tahap ini termasuk menghafal huruf hijaiyah beserta tajwid dan belajar membaca dan menulis dengan benar. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk memperoleh kemampuan untuk membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib dalam huruf Arab (Muspiroh, 2018: 50–51).

Implementatif di MTs Raudlatul Ulum, guru akan melakukan evaluasi sebagai bentuk dari pembinaan kepada siswa sehingga siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'a tentu harus bisa lancar, tertib dan memerhatikan panjang pendek dari bacaan seperti selalu memerhatikan tajwid, makharijul huruf, dan sifatul huruf.

### **3. Hasil Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang**

Implementasi budaya religius di MTs Raudlatul Ulum dapat memiliki berbagai hasil dari program yang telah dilaksanakan seperti terbentuknya akhlak siswa yang menjadikan kepribadian yang lebih baik, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penerapan budaya religius di MTs Raudlatul Ulum membentuk akhlak siswa dalam kategori akhlak mahmudah. Orang dapat mengembangkan nilai-nilai yang bermanfaat yang diyakini berdasarkan nilai ilahiyah. Nilai-nilai ini termasuk sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), husnudzon (berprasangka baik), optimis, suka membantu orang lain, dan suka bekerja keras. (Aminuddin, 2002: 153)

Hasil implementasi budaya religius di MTs Raudlatul Ulum terbentuknya akhlak siswa seperti:

- a. Salam, Senyum, Sapa (S3) memiliki dampak positif bagi akhlak siswa yaitu siswa dapat menerapkan kegiatan salam, senyum, sapa di aktivitas siswa sehari-hari ke pada teman ataupun kepada guru yang

menimbulkan rasa keharmonisan terhadap teman-temannya dan juga mempunyai rasa hormat kepada guru di saat berinteraksi.

- b. Hasil implementasi budaya religius kegiatan salat Duha dan Dzuhur berjama'ah berpengaruh terhadap peningkatan akhlak siswa, dimana mereka akan dapat menghindarkan dari dari perbuatan keji dan munkar, sehingga tidak lalai dalam melaksanakan salat, serta selalu mengingat Allah.
- c. Hasil implementasi Pelaksanaan budaya religius istigasah berdampak positif bagi akhlak siswa yaitu untuk menanamkan pentingnya kita memohon kepada Allah dengan cara berdoa meminta pertolongan, dikarenakan manusia adalah makhluk yang lemah.
- d. Hasil implementasi budaya religius bimbingan baca Al-Qur'an (BBQ) berpengaruh positif bagi akhlak siswa yaitu siswa akan mempunyai semangat untuk belajar Al-Qur'an dan melatih siswa untuk tidak berjiwa materialistik, yakni hanya memetingkan urusan dunia semata.

Oleh karena itu hasil implementasi budaya religius dalam membentuk akhlak siswa di MTs Roudlatul Ulum tergolong dengan Akhlak mahmudah yakni optimis, serta bekerja keras di dalam memperbaiki akhlak siswa yang awalnya minim dengan adanya akhlak akhirnya bisa sedikit-demi sedikit terbentuknya akhlak bagi siswa dari hasil penerapan kegiatan budaya religius yang ada di MTs Raudlatul Ulum.

#### **D. Simpulan**

MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang menerapkan budaya religious berupa 4 kegiatan, yakni kegiatan salam, senyum, sapa (S3), salat Duha dan salat Dzuhur berjama'ah, istigasah dan bimbingan membaca Al-Qur'an (BBQ). Semua kegiatan tersebut dirancang oleh sekolah dalam upaya untuk membentuk akhlak siswa. Implikasi yang dapat diperoleh;

1. Kegiatan Salam, Senyum, Sapa (S3) dirancang dan berimplikasi dapat menciptakan menimbulkan rasa keharmonisan terhadap saat berinteraksi.
2. Duha dan Dzuhur Berjamaah dirancang dan berimplikasi menghindarkan dari dari perbuatan keji dan munkar, sehingga tidak lalai dalam melaksanakan salat, serta selalu mengingat Allah.
3. Istigasah dirancang dan berimplikasi menanamkan pentingnya kita memohon kepada Allah dengan cara berdoa meminta pertolongan kepada Allah.
4. Bimbingan Membaca Al-Qur'an (BBQ) dirancang dan berimplikasi bagi siswa untuk semangat belajar Al-Qur'an dan melatih siswa untuk tidak berjiwa materialistic

## Daftar Rujukan

- Aminuddin dan Dkk (2002) Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi.
- Asmaun Sahlan (2010) Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, in. Malang: UIN Maliki Press, hal. 67
- Faturrahman, M. (2016) Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Ta'allum, 04, hal. 35–36
- Moleong, Lexy J. "Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi." (2007).
- Masitoh, U. (2017) Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial di SMA Negeri 5 Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Muspiroh, N. (2018) Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon, JIEM (Journal of Islamic Education Management), 2(2), hal. 44. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3617>.
- Mansur, Rosichin. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Matapelajaran PAI Di SMPN 3 Jatinom Klaten, Jurnal Vicratina: Volume 7 Nomor 7, 2022, Link: <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/16857/12702>
- Nahdiyah, A., Hanif, M., & Musthofa, I. (2021). IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI SMP ISLAM AS-SHODIQ BULULAWANG. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 6(3), 53–61.
- Nisa, Choirun. implementasi budaya religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di ma miftahussalam kambeng, slahung, ponorogo. Diss. IAIN Ponorogo, 2019.
- Oktifuadi, K. (2012). Internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kedisiplinan siswa di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang.
- Pahlevi, M.R. (2020a) Implementasi Budaya Religius Dalam membentuk Karakter Peserta Didik. IAIN Tulungagung.
- Safi'i, Imam. (2017). Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Guna Membangun Mentalitas Bangsa, Vicratina, Volume 2 Nomor 2, November 2017. Link: <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1854/1765>
- Sugiyono, P.D. (2013) Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Umar Sidiq, & Moh. Miftachul Choiri. (2019). METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN (M. A. Dr. Anwar Mujahidin, Ed.). CV. NATA KARYA